

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran adalah upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Menurut Robins, “*A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena*”,¹⁰ Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan.¹¹

Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan

¹⁰ Akhmad sudrajad, ‘Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran’, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, no. 1 (2003), pp. 2–3.

¹¹ Anik Handayani and Henny Dewi Koeswanti, ‘Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif’, *Jurnal Basicedu*, 5.3 (2021), pp. 1349–55, doi:10.31004/basicedu.v5i3.924.

pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Zubaedi model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru dikelas. Suprijono dalam Zubaedi mengatakan, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.¹² Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang ada adalah Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah ini berupa penerapan persoalan konkrit kepada peserta didik, sehingga peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan yang ada.¹³ Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah juga didukung oleh teori konstruktivisme dalam pendidikan. Teori ini merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Jean Piaget, mengemukakan, sebagai

¹² Herminarto Sofyan and Kokom Komariah, 'Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2016, 260.

¹³ sakdiah Saily, 'Penerapan Metode Pembelajaran Pbl (Problem Basedlearning) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Akademika*, 15.1 (2019), 1–23.

pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang di pelajari.

Menurut Jean Piaget konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan. Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya.¹⁴

Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*.

Ketika peserta didik melangsungkan suatu kegiatan secara bekerja kelompok, ini akan mendorong peserta didik dalam menguatkan, menambah, menguji serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menetapkan pada permasalahan-permasalahan di kehidupan

¹⁴ Basuki Rahmat sinaga, 'Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017', *Kode: Jurnal Bahasa*, 7.1 (2018), pp. 79–88, doi:10.24114/kjb.v7i1.10113.

nyata peserta didik. Hingga, tujuan akhir dari penerapan pembelajaran *problem based learning* ini yakni agar peserta didik mampu dalam mendapatkan solusi dari pemecahan membahasnya secara kritis dan juga sistematis, serta agar peserta didik dapat menarik pemahan yang mereka miliki untuk menyimpulkan.

Adapun pengertian *problem based learning* ini menurut Hudojo ia mengatakan bahwa *problem based learning* ini disebut sebagai sebuah teknik atau jalan yang akan dilalui oleh seseorang sehingga seseorang tersebut dapat mengatasi serta menanggulangi suatu masalah yang dilaluinya hingga permasalahan tersebut tidak akan lagi menjadi sebuah masalah bagi peserta didik tersebut.¹⁵ Selain pengertian tersebut, menurut pendapat Fathurrohman, M mengemukakan bahwa pada pembelajaran yang berbasis masalah atau *problem based learning* ini yakni suatu metode pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya dimulai dan berangkat dengan suatu permasalahan untuk dikumpulkan serta di integrasikan menjadi suatu pemahaman baru bagi peserta didik.¹⁶

Ciri-ciri yang bisa atau mampu kita ketahui dari pembelajaran *problem based learning* atau PBL ini adalah pada pengimplementasian pembelajaran secara kontekstual, adapun dari penyajian permasalahan kepada peserta didik dapat menumbuhkan dorongan serta semangat dalam belajar

¹⁵ Dewi Kartini and others, 'Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Keterampilan Abad 21', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), pp. 9092–99.

¹⁶ Dahlia Dahlia, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah', *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14.2 (2022), pp. 59–64, doi:10.55215/pedagogia.v14i2.6611.

pada pribadi peserta didik, adapun pembelajaran integritas yakni suatu kegiatan dalam suatu pembelajaran yang termotivasi dengan permasalahan maupun persoalan yang tidak terbatas, dalam kegiatan pembelajaran juga peserta didik berpartisipasi aktif, peserta didik terlibat dengan pembelajaran dengancara bekerja bersama, peserta didik juga mempunyai beraneka ragam kecakapan yang dimilikinya, pengalaman serta adanya bermacam-macam konsep yang peserta didik miliki.¹⁷

Selain ciri-ciri yang sudah disebutkan diatas, ciri-ciri dari pembelajaran *problem based learning* berdasarkan dari pendapat Hmelo-Silver & Barrow berpendapat bahwa ciri-ciri dari pembelajaran PBL ini diantaranya yaitu:¹⁸

- 1) Melakukan penyampaian persoalan atau permasalahan
- 2) Berpusat pada adanya keterlibatan antar disiplin
- 3) Pengkajian autentik
- 4) Menciptakan ciptaan atau produk dan memamerkannya
- 5) Kolaborasi.

Berdasarkan pendapat Amir ia mengatakan bahwa terdapat 7 langkah yang mampu untuk dilaksanakan saat melaksanakan pembelajaran *problem based learning*, diantaranya adalah:¹⁹

¹⁷ F Fakhriyah, 'Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3.1 (2014), pp. 95–101, doi:10.15294/jpii.v3i1.2906.

¹⁸ Kartini and others, 'Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Keterampilan Abad 21'.

¹⁹ Elfrida Fitriani, La Ode Safiun Arihi, and Iman Ashari, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Iv', *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6.1 (2024), pp. 68–79, doi:10.36709/jipsd.v6i1.53.

- 1) Menjelaskan istilah-istilah maupun konsep yang masih dianggap belum jelas
- 2) Merumuskan masalah, dimana ketika ada suatu fenomena yang terdapat dalam suatu masalah, maka akan menuntut pada penjelasan yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada fenomena tersebut.
- 3) Mengkaji masalah.
- 4) Mengelola gagasan peserta didik dan menganalisis secara sistematis dan secara mendalam.
- 5) Merumuskan suatu tujuan dalam pembelajaran.
- 6) Mencari suatu pengetahuan atau informasi tambahan dari berbagai sumber.
- 7) Mengumpulkan serta menganalisis suatu informasi yang baru, serta membuat laporan maupun informasi untuk kelas.

Adapun manfaat dari adanya penggunaan *problem based learning* menurut Amir ia menyampaikan ada 6 manfaat dari penggunaan *problem based learning* ini diantaranya adalah :²⁰

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melakukan pemecahan terhadap suatu masalah yang ada
- 2) Dapat mempermudah dalam mengingatkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik.

²⁰ Kartini and others, 'Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Keterampilan Abad 21'.

- 3) Dapat meningkatkan mengenai wawasan peserta didik terhadap materi ajar.
- 4) Dapat meningkatkan keterampilan yang relevan mengenai dunia praktek.
- 5) Dapat mengembangkan kemampuan dalam kepemimpinan serta kerja sama.
- 6) Dapat meningkatkan kemampuan belajar serta motivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sehingga jika dilihat dari penjelasan serta pembahasan mengenai *problem based learning* ini cocok serta sesuai untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran. Ini dikarenakan melalui penggunaan *problem based learning* ini peserta didik akan lebih aktif lagi saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang belangsung, dan juga menjadikan peserta didik lebih kreatif serta inovatif. *Problem based learning* ini juga dapat meningkatkan mutu kualitas dari pembelajaran bagi peserta didik

a. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Pierce dan Jones kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBL adalah:²¹

- 1) Keterlibatan yaitu mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama,

²¹ Yuliana Agustin Inti Ratnawati, 'Effect of Problem Based Learning Model on Learning Outcomes', *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 16.1 (2022), pp. 1–23 <<https://jurnal.uns.ac.id/shes>>.

- 2) *Inquiry* dan investigasi yaitu mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi,
- 3) Performansi yaitu menyajikan temuan,
- 4) Tanya jawab tujuannya untuk menguji keakuratan dari solusi,
- 5) Refleksi terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *problem based learning* terdapat tiga unsur yang esensial yang ada pada proses pembelajaran *problem based learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered*, dan peserta didik belajar pada kelompok kecil.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah metode *problem based learning* dalam penelitian mata pelajaran yaitu :²²

- 1) Memberikan permasalahan kepada siswa dimana permasalahan tersebut berhu bungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok.
- 3) Guru membantu siswa mengorganisasi kan tugas belajar sesuai dengan masalah.

²² Wulan Purnama Sari Simatupang and Fajar Utama Ritonga, 'Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika Di UPT SDN 067952', *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2023), pp. 9–12 <<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MABDIMAS/article/view/1024>>.

- 4) Siswa mengumpulkan pengetahuan dan melakukan percobaan sesuai dengan pemecahan masalah yang diberikan
- 5) Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang berupa suatu program.

Ada beberapa cara untuk menyajikan suatu masalah yang dapat menarik minat siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Beberapa cara tersebut yaitu meliputi:²³

- 1) Dimulai dengan memberikan sebuah masalah yang sesuai dengan pengetahuan dasar siswa sehingga akan menumbuhkan rasa antusias siswa tersebut.
- 2) Menyajikan sebuah masalah yang mampu menggali rasa keingintahuan siswa, misalnya sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Masalah yang disajikan masih berupa teka-teki yang harus dipecahkan
- 4) Pastikan bahwa penyampaian masalah tersebut menarik minat siswa.
- 5) Masalah yang diangkat sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata.

²³ Riska Meyanti, Yohanes Bahari, and Izhar Salim, 'Optimalisasi Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Solving', *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2.2 (2019), p. 262, doi:10.26418/icote.v2i2.38239.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan. kelebihan PBL adalah sebagai berikut:²⁴

- a) pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran;
- b) Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa
- c) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
- d) membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari
- e) membantu siswa mengembagkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri;
- f) membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pem belajaran oleh guru berdasarkan buku teks;
- g) PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa;

²⁴ Chairul Huda Atma Dirgantama, Djoko Santoso Th, and Patni Ninghardjanti, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta', *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1.1 (2016), pp. 36–53.

- h) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata; dan
- i) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

Sedangkan kekurangan Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan di setiap materi pelajaran.
- 2) Apabila mempunyai tingkat kesamaan kemampuan peserta didik yang tinggi pada suatu kelas sehingga proses pembagian tugas yang ada menjadi sulit.
- 3) Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.
- 4) Memerlukan kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik sehingga kerjasama dalam kelompok dapat berlangsung secara efektif.

2. *Critical Thinking*

a. *Pengertian Critical Thinking*

Proses berpikir seseorang sebenarnya tidak diam atau pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari menyelesaikan masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan dinamis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang dipresepsikan orang. Namun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia

²⁵ Dirgantama, Santoso Th, and Ninghardjanti, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta'.

dari Allah SWT., yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat atau kedudukan manusia dari seluruh ciptaan-Nya.²⁶ Terdapat firman Allah tentang keutamaan berpikir (*thinking*) dalam surat Ar-Ruum ayat 8 yakni, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ
(٨)

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S. Ar-Ruum: 8).

Menurut ayat di atas, sebagai manusia haruslah berpikir tentang apa yang sudah Allah SWT., ciptakan untuk umat manusia agar tidak mengingkari dan harus mempercayai apa yang telah Allah SWT. tetapkan. Janganlah lalai dalam segala apa yang di perbuat dan dipikirkan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Critical thinking membantu peserta didik untuk bisa bertahan dalam perkembangan zaman pada saat ini. Secara etimologi *critical thinking* mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan

²⁶ H I Zaleha, ‘Mengasah Pikiran Kreatif Dan Kritis’, Bandung: Nuansa, 2007.

seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standar tertentu. *Critical thinking* merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.²⁷

Critical thinking adalah sebuah proses yang mengharuskan peserta didik dalam mengevaluasi apa yang telah mereka pikirkan secara nalar maupun logis melalui informasi yang diambil dari berbagai sumber yang ada. *Critical thinking* berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Beyer memandang *critical thinking* sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain).²⁸

Critical thinking sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

²⁷ Elaine B Johnson, 'Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna', Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

²⁸ Barry K Beyer, *Critical Thinking. Fastback 385*. (ERIC, 1995).

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi apa yang telah di analisis seseorang melalui berbagai informasi yang didapatkannya, serta berpikir secara logis, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai sesuatu pertimbangan dan keputusan yang akan di buat secara baik.

Mata Pelajaran Fiqh tidak hanya sekedar menghafal aturan, tetapi juga memahami mengapa aturan itu ada. Berpikir kritis membantu siswa menganalisis dalil-dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Sunnah) serta dalil *aqli* (logika dan akal sehat) yang mendasari suatu hukum. Mereka belajar bagaimana para ulama merumuskan hukum berdasarkan sumber-sumber tersebut, bukan hanya menerima hukum secara mentah-mentah.

Terdapat banyak sekali perbedaan pendapat di antara para ulama. Berpikir kritis membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami latar belakang perbedaan tersebut, menganalisis argumentasi masing-masing pihak, dan bersikap bijak terhadap perbedaan tersebut tanpa harus fanatik pada satu pendapat saja.

Kehidupan terus berkembang, dan muncul berbagai permasalahan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks-teks klasik. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip umum fiqh dan metode ijtihad untuk mencari solusi atas

permasalahan kontemporer ini dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

b. Indikator *Critical Thinking*

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni, sebagai berikut:²⁹

- a. Mampu merumuskan pokok permasalahan. Dalam mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Dan mencari alasan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, bersikap secara sistematis dan teratur.
- d. Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Serta mencari alternatif, mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- e. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Dan memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka.

²⁹ Zaenal Arifin, 'Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21', *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1.2 (2017).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa indikator *critical thinking* yakni mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, dalam proses pembelajaran peserta didik mampu menentukan inti pokok dari materi setiap proses pembelajaran.

Terdapat beberapa kendala apabila ingin mengukur berpikir kritis secara langsung dalam bentuk angka tunggal, karena ini adalah kemampuan kognitif yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Namun, kita bisa mengidentifikasi indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur, yang menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator-indikator ini bisa diukur melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, atau penilaian kinerja.

Adapun beberapa indikator berpikir kritis yang dapat dioperasionalkan dan diukur (walaupun tidak selalu dalam angka tunggal yang sederhana) seperti aspek menganalisis soal atau argument, mengevaluasi informasi, mensintesis penjelasan/penjelasan dan menarik sebuah Kesimpulan dari permasalahan tersebut.

c. Karakteristik *Critical Thinking*

Critical thinking merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu *critical thinking* memiliki karakteristik tertentu yang dapat dilakukan dan di pahami oleh masing-masing

individu. Seifert dan Hoffnung menyebutkan beberapa komponen *critical thinking* yakni, sebagai berikut :³⁰

1. *Basic operations reasoning*

Menerapkan berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

2. *Domain-specific knowledge*

Saat menghadapi suatu problem, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan sesuatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

3. *Metakognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4. *Values, beliefs and dispositions*

Berpikir secara kritis berarti melakukan penelitian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa

³⁰ Chrisnaji Banindra Yudha, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9.1 (2019), pp. 31–36.

pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam posisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Saat seseorang atau peserta didik harus menerapkannya *critical thinking* memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menarik kesimpulan dan menerangkan secara logis agar mudah dipahami; peserta didik harus mengetahui tentang topik yang akan dipelajari dan dengan siapa berargumentasi; harus memahami sesuatu ide dan mengetahui kapan harus memerlukan informasi baru untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas; memiliki kemampuan untuk menentukan solusi dalam setiap permasalahan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk memahami pengertian Prestasi Belajar maka penulis akan jabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Faturrokhman, belajar ialah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri

seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.³¹ Menurut pendapat lain, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³² Pendapat lainnya, Hamzah dalam Nur Aulia menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.³³

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagal nya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah.

Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajarl ah ilmu pengetahuan dapat diraih. Setelah

³¹ Pupuh Fathurrohman and M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanamn Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Refika Aditama, 2007).

³² Fathurrohman and Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanamn Konsep Umum Dan Konsep Islami*.

³³ Istiqomi Nur Aulia, 'Innovative Learning Strategies; Analysis of Study Books Using the PAILKEM Approach by Hamzah B. Uno', *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1.1 (2022), pp. 25–31.

berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu Prestasi Belajar. Prestasi Belajar yang dimaksud adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.³⁴ Selain itu, Prestasi Belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi Prestasi Belajar. Dari sisi siswa, Prestasi Belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.³⁵

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai Prestasi Belajar yang sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar siswa secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal & Eksternal sebagai berikut:

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
Karakter siswa	Faktor guru
Sikap terhadap belajar	Lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya,
Motivasi belajar	
Konsentrasi belajar,	

³⁴ M Pd Tohirin, 'Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi, Jakarta: PT', *Raja Grafindo Persada*, 2008.

³⁵ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 61–68, doi:10.59246/alfihris.v2i3.843.

Kemampuan mengolah bahan belajar	
Kemampuan menggali Prestasi Belajar	
Rasa percaya diri	
Kebiasaan belajar.	Kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap Prestasi Belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa.

Penilaian Prestasi Belajar merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Mengatahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijasikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional.³⁶

³⁶ Meyanti, Bahari, and Salim, 'Optimalisasi Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Solving'.

c. Indikator Prestasi Belajar

Sebuah pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila telah memenuhi beberapa indikator yang menjadi pedoman. Adapun indikator tersebut adalah³⁷ :

- 1) Kemampuan memahami dan menangkap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi belajar tinggi baik secara individu ataupun kelompok.
- 2) Praktek amaliyah yang di ajarkan dalam pembelajaran terlaksana oleh peserta didik baik secara individu ataupun kelompok.

Indikator yang digunakan masih banyak lagi yang digunakan tergantung dari kemampuan daya serap peserta didik. Setiap proses pembelajaran juga memiliki masalah yang berbeda. Indikator Prestasi Belajar juga merupakan tanda-tanda atau bukti bahwa siswa telah mencapai suatu tingkat pemahaman atau penguasaan kompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Secara umum, indikator Prestasi Belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah (*domain*) berdasarkan Taksonomi Bloom dan revisinya oleh Anderson dan Krathwohl³⁸:

³⁷ Asyraf Muzaffar, 'Derivasi Indikator Hasil Belajar Bahasa Arab', لساننا (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 7.2 (2018), 213

³⁸ Imam Gunawan and Anggarini Retno Palupi, 'Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2.02 (2012).

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir siswa. Indikator pada ranah ini menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Beberapa tingkatan dalam ranah kognitif (dari yang sederhana hingga kompleks) beserta contoh indikatornya adalah:

- a. Mengingat (C1): Mengidentifikasi, menyebutkan, mendaftar, menunjukkan, memberi nama, menarik garis.
- b. Memahami (C2): Menjelaskan, mengartikan, merangkum, mengklasifikasikan, membandingkan, memberi contoh.
- c. Menerapkan (C3): Menggunakan, mengimplementasikan, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, mengoperasikan.
- d. Menganalisis (C4): Memecah menjadi bagian-bagian, mengidentifikasi motif atau penyebab, membuat diagram, membandingkan dan mengkontraskan, mengorganisasikan.
- e. Mengevaluasi (C5): Memberikan penilaian, mengkritik, mempertahankan pendapat, memvalidasi, memutuskan.
- f. Mencipta (C6): Menghasilkan ide baru, merancang, mengembangkan, menuliskan, memformulasikan.

2. Ranah Afektif (Sikap)

Berkaitan dengan perasaan, emosi, nilai, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran atau proses pembelajaran. Beberapa

tingkatan dalam ranah afektif (dari yang sederhana hingga kompleks) beserta contoh indikatornya adalah:

- a. Menerima (*Receiving*): Menunjukkan kesadaran, mendengarkan dengan perhatian, menunjukkan minat.
- b. Merespon (*Responding*): Berpartisipasi aktif, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, menunjukkan kepuasan.
- c. Menilai (*Valuing*): Menunjukkan keyakinan terhadap nilai tertentu, menghargai perbedaan, menunjukkan komitmen.
- d. Mengorganisasi (*Organizing*): Mengintegrasikan nilai-nilai yang berbeda, memprioritaskan nilai, membangun sistem nilai pribadi.
- e. Karakterisasi (*Characterizing*): Menjadikan nilai sebagai bagian dari diri, menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai, memiliki pandangan dunia yang dipengaruhi oleh nilai.

3. Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Berkaitan dengan kemampuan fisik atau motorik siswa dalam melakukan suatu tindakan atau keterampilan. Beberapa tingkatan dalam ranah psikomotorik (dari yang sederhana hingga kompleks) beserta contoh indikatornya adalah:

- a. Meniru (*Imitation*): Mengamati dan meniru gerakan atau tindakan.

- b. Memanipulasi (*Manipulation*): Melakukan gerakan berdasarkan instruksi, belum lancar dan masih memerlukan usaha.
- c. Presisi (*Precision*): Melakukan gerakan dengan akurat, teliti, dan sedikit kesalahan.
- d. Artikulasi (*Articulation*): Mengkoordinasikan beberapa gerakan secara harmonis dan efisien.
- e. Naturalisasi (*Naturalization*): Melakukan gerakan secara otomatis, lancar, dan tanpa banyak berpikir.

d. Cara Mengevaluasi Prestasi Belajar

Proses mengetahui hasil dari proses kegiatan belajar mengajar maka seorang pendidik harus melakukan evaluasi dan penilaian terhadap Prestasi Belajar peserta didik. Berdasarkan ruang lingkupnya penilaian belajar dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu :

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur bahasan tertentu tentang daya serap peserta didik. Hasilnya dimanfaatkan untuk memperbaiki proses Prestasi Belajar tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes Submatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang waktunya sudah ditentukan. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk

memperbaiki proses belajar mengajar dan menghitung dalam menentukan nilai rapor.

3) Tes Sumatif

Tes ini digunakan untuk mengukur daya serap terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu tahun pelajaran. Bertujuan untuk mengetahui kenaikan kelas atau menyusun peringkat sebagai ukuran mutu sekolah.³⁹

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Kata fiqih berasal dari bahasa adalah *al-fahm* (pemahaman). Fiqih juga disebut ilmu dan pengetahuan, karena fiqih memang sebuah ilmu dan pengetahuan. Dengan pengertian ilmu berarti fiqih bukan agama, namun fiqih terikat agama. Dapat dikatakan fiqih adalah salah satu ilmu agama, selain ilmu tauhid dan tasawuf.⁴⁰

Ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari'at. Dalam bahasa arab fiqih artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu diatas, ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat didalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad.⁴¹

³⁹ Nadya Putri Mtd and others, 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya', *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2.1 (2023), 249–61

⁴⁰ A. Syathori, 'KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH (Implementasi, Analisis Dan Pengembangannya)', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017)

⁴¹ Muhsin Aseri, 'Manajemen Pembelajaran Fiqih Di Sekolah Dan Madrasa Bagi Guru Pendidikan Agama Islam', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), 229

Dengan kata lain ilmu fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat didalam Al-Quran dan hadist. Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum islam denagn menjaga keserasian, seelelasan, dan keseimbangan antara hubungna manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Ibadah meliputi : tata cara taharah, shalat fardu, puasa, zakat haji dan umrah, kuburan, aqiqah, makanan dan minuman yang halal dan haram, perawatan jenazah dan ziarah kubur.

- 2) Aspek muamalah meliputi : ketentuandan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang-piutang, gadai dan upah.⁴²

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih adalah proses penyampaian pembelajaran fiqih oleh guru kepada siswa dengan memperhatikan komponen pembelajaran, tujuan pembelajaran fiqih, materi fiqih, metode penyampaian, media pembelajaran dan evaluasi. Di mana dalam proses pembelajaran fiqih guru memperdayakan peserta didik melalui komponen-komponen yang ada sehingga peserta didik lebih aktif untuk memahami pelajaran fiqih dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan baik. Pembelajaran fiqih di Madsah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan

⁴² R Wahyuddin, 'PEMBIDANGAN ILMU FIIQH', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1.2 (2020).

ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial.⁴³

Pembelajaran fiqih di madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran ibadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.⁴⁴

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan asumsi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan pada saat sekarang sebagai acuannya.

1. Eka Purnamasari, 2018 dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem based learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Hasil penelitian dari Eka Purnamasari menunjukkan bahwa:

⁴³ Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam* (Tafakur, 2007).

⁴⁴ Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam*.

- a. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).
 - b. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Problem based learning terhadap Prestasi Belajar peserta didik berdasarkan rata-rata gain 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).⁴⁵
2. Fuaddilah Ali Sofyan, 2016 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung).

Fuaddilah Ali Sofyan menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia di MIN Tunggangri dilakukan melalui diskusi guru sedangkan di MIN Pandansari melalui workshop. Persamaan kedua madrasah perencanaan

⁴⁵ Eka Purnamasari, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta', 2018, pp. 1-170.

ditugaskan oleh kepala madrasah dan perencanaan model *problem based learning* didokumentasikan dalam silabus dan RPP.

- b. Proses pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia, secara garis besar memiliki kesamaan yaitu terdiri dari lima tahap yaitu tahap I orientasi siswa pada masalah, tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok, tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya, V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dalam langkah-langkah atau tahapan dalam model *problem based learning*.
- c. Proses evaluasi model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dilakukan 1) secara langsung dan bertahap. 2) Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. 3) Pada MIN Tunggangri guru melakukan penilaian kelompok dan individu, sedangkan di MIN Pandansari guru melakukan penilaian kelompok.⁴⁶

⁴⁶ Fuaddilah Sofyan, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015 / 2016, *IAIN Tulungagung*, 1.1 (2016), 18 <<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index%0A>>.

3. Febri Aris Susanto, 2018 dengan judul tesis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Matematika.

Efektivitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika materi bilangan bulat dan pecahan sub-materi perbandingan dan skala di kelas VI SD Muhammadiyah 1 Sedati menunjukkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional. Pada hasil uji-t menggunakan independent sample *t-test* dengan membedakan hasil *gain score* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *t*-hitung 5,507 dengan signifikansi 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05. Perbedaan peningkatan ini bisa dilihat dari nilai rata-rata peningkatan di kelas eksperimen yang diterapkan model PBL adalah 22,81 lebih besar dari nilai rata-rata di kelas kontrol yang terapkan konvensional yaitu 8,45. Adapun perubahan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa mayoritas berada pada kategori baik yaitu kategori tinggi sebanyak 19 siswa (63,33%) dan sangat tinggi ada 2 siswa (6,6%), sedangkan di kelas kontrol tidak mengalami perubahan karena kemampuan pemecahan masalah siswa mayoritas masih berada pada kategori rendah sebanyak 17 siswa (54,84%) dari 31 siswa.⁴⁷

⁴⁷ Febri Aris Susanto, 'Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Matematika', *UIN Malang*, 6.1 (2018), pp. 1-7
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>&http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-

4. Noly Shofiyah dan Fitri Eka Wulandari. 2018. Model *Problem based learning* (PBL) dalam Melatih *Scientific Reasoning* Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Vol. 3. No. 1: 33-38.

Pelatihan ilmiah (*Scientific Reasoning*) merupakan kemampuan untuk menghubungkan suatu ide dengan fakta yang di dapatkan dari fenomena, percobaan dan eksperimen. siswa yang memiliki kemampuan penalaran ilmiah akan berpikir tentang cara yang harus digunakan untuk menguji idenya dengan melakukan eksperimen serta dapat menjelaskan hasil eksperimen yang telah dilakukan. Penalaran ilmiah dapat dilatih salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Karena model pembelajraan ini lebih menekankan pada pendekatan saintifik dimana siswa dituntut untuk aktif memperoleh konsep dengan cara memecahkan masalah.⁴⁸

5. Rohmadi. 2019. Penerapan Pendekatan Saintifik Problem based learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 3: 371-390

Rohmadi menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam jurnal ini sebagai berikut:

- a. Pada perencanaan pendekatan saintifik model problem based learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik menyusun Silabus dan RPP.

<http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.

⁴⁸ Fitria ek wulandari Noly shofiya, 'Penelitian Pemdidikan IPA', *Model Problem Besed Learning*, 12.2 (2020), pp. 344–49.

- b. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Pendahuluan. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan meliputi pengkondisian peserta didik, mendiskusikan pelajaran yang lalu, penyampaian kompetensi yang akan dipelajari, penjelasan garis besar materi serta kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan. 2) Kegiatan inti. Adapun kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran kelas VII SMPN 1 Ngaglik mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning*, meliputi: guru mengorientasikan peserta didik pada masalah dan peserta didik mengamati masalah, bertanya, guru membimbing pengalaman belajar peserta didik, mengkomunikasikan melalui presentasi hasil pemecahan masalah dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- c. Pada evaluasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik mencakup beberapa hal, yaitu pertama kompetensi sikap dengan melalui teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antarteman.⁴⁹ Namun tidak melaksanakan teknik jurnal. Kedua, kompetensi pengetahuan, guru PAI di SMPN 1 Ngaglik

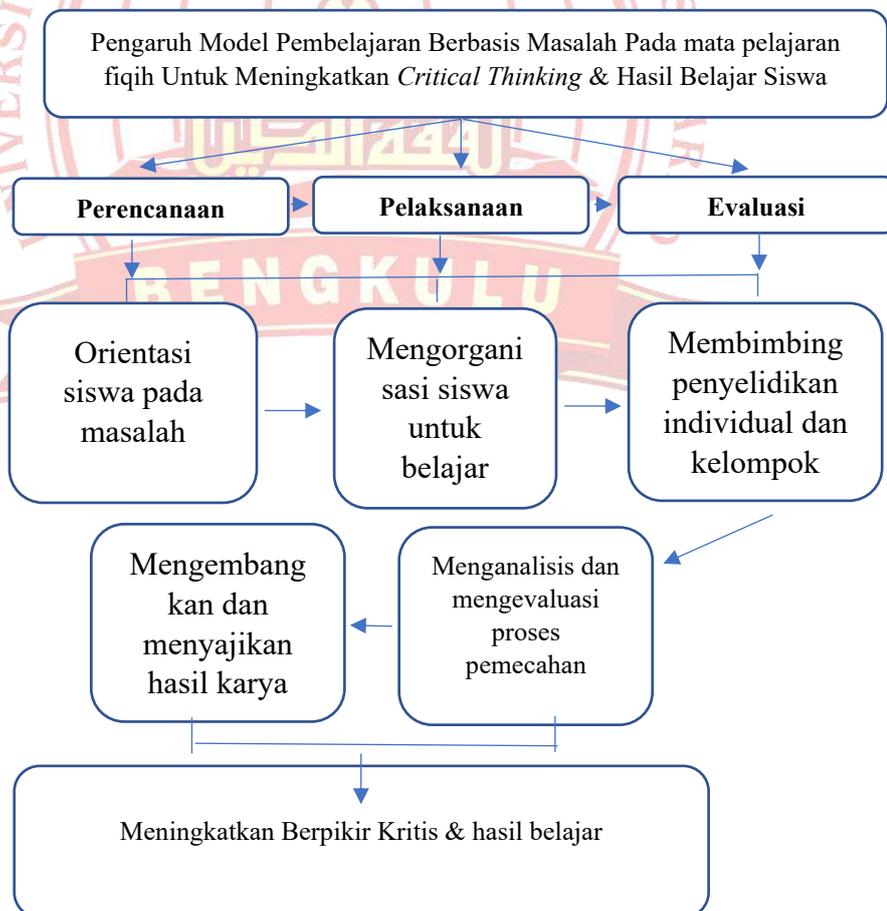
⁴⁹ Rohmadi, 'PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan. Ketiga, penilaian keterampilan meliputi teknik proyek dan portofolio.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah pola pikir yang digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti dan menunjukkan adanya suatu keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan dan menjelaskan secara mendalam tentang suatu topik yang akan di bahas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Diagram Kerangka Berpikir Model Pembelajaran



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah peneliti secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁰ Dilihat dari kerangka berpikir diatas , maka hopotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 = Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darussalam Kepahiang
2. H_a = Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darussalam Kepahiang
3. H_0 = Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa MTs Darussalam Kepahiang
4. H_a = Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa MTs Darussalam Kepahiang
5. H_0 = Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan Prestasi Belajar siswa MTs Darussalam Kepahiang
6. H_a = Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan Prestasi Belajar siswa MTs Darussalam Kepahiang

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h.67